BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasar modal di Indonesia saat ini menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan dari tahun ke tahun. Bursa Efek Indonesia secara konsisten mencatat pertumbuhan jumlah perusahaan yang melakukan penawaran umum perdana *(Initial Public Offering/IPO)* maupun aksi korporasi lainnya, serta peningkatan jumlah investor aktif yang berinvestasi dalam berbagai instrumen pasar modal. Pasar modal merupakan tempat pertemuan pihak yang membutuhkan dana jangka panjang dengan pihak yang mempunyai dana, melalui perdagangan berbagai instrumen keuangan seperti saham dan obligasi (Tandelilin, 2024:66). Sebagai bagian dari infrastruktur keuangan, pasar modal berfungsi sebagai mekanisme alokasi dana yang efisien antara pihak yang memiliki surplus dana dan pihak yang membutuhkan modal.

Peran pasar modal pada dasarnya bertujuan untuk menjembatani dana dari pihak investor (pemilik dana) dengan pihak membutuhkan dana, baik untuk keperluan ekspansi usaha ataupun perbaikan struktur modal perusahaan (Kemala *et al*., 2024). Bursa Efek didirikan untuk memudahkan perusahaan dalam memperoleh modal kerja dan juga sebagai upaya meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembiayaan nasional. Tingginya minat masyarakat untuk berinvestasi akan meningkatkan pula minat perusahaan untuk *go public*, dan pada akhirnya akan mendorong meningkatnya aktivitas di pasar modal yang disebabkan oleh meningkatnya

UNMAS DENPASAR

jumlah emiten dan jumlah surat-surat berharga yang diperdagangkan serta peningkatan volume transaksi (Purnamasari, 2025).

Perusahaan perbankan merupakan salah satu contoh perusahaan yang ada di pasar modal. Sektor perbankan merupakan salah satu sektor yang mampu berkembang dengan pesat dan dapat menunjang perekonomian nasional sekaligus berperan besar di dalam pembangunan nasional. Menurut Pasal 1 angka 1 UU No. 7 Tahun 1992 jo. UU No.10 Tahun 1998 tentang Perbankan (UU Perbankan), Perbankan adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang Bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya.

Kondisi perekonomian global beberapa tahun terakhir menunjukkan ketidakstabilan pasca pandemi Covid-19. Pasar modal, sebagai tempat pertemuan pemodal dan perusahaan, memiliki peranan penting dalam perekonomian global maupun nasional (Laila & Hidayanti, 2022). Di Indonesia, meskipun pasar modal secara keseluruhan menunjukkan pertumbuhan, fluktuasi harga saham tetap terjadi akibat perubahan ekonomi makro dan kebijakan moneter global (Slamet & Rakhman, 2024).

Pergerakan harga saham merupakan indikator penting yang mencerminkan kinerja dan prospek perusahaan di pasar modal. Harga saham terbentuk dari interaksi permintaan dan penawaran yang dipengaruhi oleh berbagai informasi internal dan eksternal, khususnya informasi keuangan perusahaan yang menjadi dasar utama investor dalam menilai nilai wajar saham dan mengambil keputusan investasi. Perubahan harga saham mencerminkan persepsi investor terhadap kondisi dan kinerja

UNMAS DENPASAR

perusahaan. Hal ini dapat dilihat pada perubahan harga saham perusahaan perbankan periode 2022–2024 sebagaimana disajikan pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1
Daftar Harga Saham Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2022-2024

No	Nama Perusahaan	Tahun		
		2022	2023	2024
1	Bank Raya Indonesia Tbk.	404	310	232
2	Bank IBK Indonesia Tbk.	90	83	72
3	Bank Amar Indonesia Tbk.	232	320	191
4	Bank MNC Internasional Tbk.	101	60	54
5	Bank Capital Indonesia Tbk.	131	132	131
6	Bank Aladin Syariah Tbk.	1415	1240	825
7	Bank Central Asia Tbk.	8550	9400	9675
8	Bank KB Bukopin Tbk.	102	80	54
9	Bank Mestika Dharma Tbk.	2120	2000	1930
10	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.	9225	5375	4350
11	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.	4940	5725	4080
12	Krom Bank Indonesia Tbk.	3160	3660	4200
13	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.	1350	1250	1140
14	Bank Neo Commerce Tbk.	645	436	218
15	Bank JTrust Indonesia Tbk.	174	120	187
16	Bank Ganesha Tbk.	87	77	76
17	Bank Ina Perdana Tbk.	3990	4090	4190
18	Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat Tbk.	1345	1150	910
19	Bank QNB Indonesia Tbk.	102	81	71
20	Bank Maspion Indonesia Tbk.	1090	580	585
21	Bank Mandiri (Persero) Tbk.	9925	6050	5700
22	Bank Bumi Arta Tbk.	925	745	600
23	Bank Syariah Indonesia Tbk.	1290	1740	2730
24	Bank Sinarmas Tbk.	845	890	820
25	Bank SMBC Indonesia Tbk.	2650	2620	2200
26	Bank BTPN Syariah Tbk.	2790	1690	925
27	Bank Victoria International Tbk.	107	99	89
28	Bank Oke Indonesia Tbk.	170	121	113
29	Bank Artha Graha Internasional Tbk.	71	73	214
30	Bank Multiarta Sentosa Tbk.	3530	3610	3630
31	Bank Mayapada Internasional Tbk.	520	454	206

UNMAS DENPASAR

32	Bank China Construction Bank Indonesia Tbk.	80	78	74
33	Bank Nationalnobu Tbk.	550	740	575
34	Bank Pan Indonesia Tbk	1540	1210	1860
35	Bank Panin Dubai Syariah Tbk.	63	54	50
36	Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk.	710	625	540
37	Bank CIMB Niaga Tbk.	1185	1695	1730
38	Bank Maybank Indonesia Tbk.	228	242	208
39	Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk.	570	565	416
40	Bank Mega Tbk.	5275	5100	4130
41	Bank Danamon Indonesia Tbk.	2730	2780	2549
42	Bank Permata Tbk.	1015	920	945
43	Bank Jago Tbk.	3720	2900	2430
44	Bank OCBC NISP Tbk.	745	1180	1315
45	Allo Bank Indonesia Tbk.	1765	1290	700

Sumber : www.idx.co.id, Data diolah (2025)

Berdasarkan Tabel 1.1 yang memuat 45 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2022–2024, hasil pengolahan data menunjukkan bahwa sebanyak 26 perusahaan atau sebesar 57,78% mengalami penurunan harga saham secara konsisten setiap tahunnya, yaitu dari tahun 2022 ke 2023 dan berlanjut hingga 2024. Kondisi ini mengindikasikan bahwa mayoritas perusahaan perbankan menghadapi tekanan kinerja dan persepsi pasar yang cenderung negatif selama periode pengamatan. Penurunan harga saham tersebut dapat mencerminkan respon investor terhadap informasi keuangan yang disampaikan perusahaan, termasuk profitabilitas, tingkat risiko, serta prospek pertumbuhan yang dinilai kurang optimal, di tengah ketidakpastian ekonomi dan pengetatan kebijakan moneter. Temuan ini menunjukkan bahwa pergerakan harga saham sektor perbankan tidak bersifat seragam dan sangat dipengaruhi oleh perbedaan kinerja fundamental masing-masing perusahaan.

UNMAS DENPASAR

Fluktuasi harga saham tersebut mencerminkan reaksi investor terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, mengelola struktur modal, serta menjaga likuiditas dan profitabilitasnya. Kenaikan harga saham umumnya diartikan sebagai sinyal positif yang menunjukkan ekspektasi investor terhadap peningkatan kinerja dan prospek perusahaan di masa mendatang. Sebaliknya, penurunan atau ketidakstabilan harga saham dapat memberikan sinyal negatif yang mencerminkan ketidakpastian investor terhadap kondisi keuangan maupun keberlanjutan usaha perusahaan. Fenomena fluktuasi harga saham perusahaan perbankan periode 2022–2024 menunjukkan bahwa investor sangat memperhatikan informasi keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan investasi. Ketidakstabilan harga saham dapat memengaruhi tingkat kepercayaan investor terhadap perusahaan, mengingat modal perusahaan tidak terlepas dari peran investor di pasar modal. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk menjaga kinerja keuangan agar mampu memberikan sinyal positif kepada pasar.

Selama periode 2022–2024, sektor perbankan Indonesia mengalami dinamika yang signifikan di pasar modal seiring dengan perubahan kondisi ekonomi global dan kebijakan moneter domestik. Setelah pandemi COVID-19 mereda, perekonomian Indonesia memasuki fase pemulihan yang diiringi dengan pengetatan kebijakan suku bunga oleh Bank Indonesia untuk meredam inflasi. Kondisi tersebut berdampak langsung terhadap biaya dana *(cost of fund),* penyaluran kredit, dan profitabilitas bank, yang pada akhirnya

UNMAS DENPASAR

berpengaruh terhadap pergerakan harga saham perbankan di Bursa Efek Indonesia (Putra *et al*., 2021).

Sepanjang 2022 – 2024 ditandai dengan adanya pengetatan kondisi moneter global yang mendorong kenaikan suku bunga acuan di banyak negara dan berimbas ke pasar domestik. OJK mencatat dampak perubahan kondisi makro global terhadap pertumbuhan kredit dan suku bunga. Bank Indonesia menaikkan BI 7- *Day Reverse Repo Rate* secara bertahap sebagai respons terhadap tekanan inflasi global dan volatilitas nilai tukar. Kebijakan pengetatan moneter tersebut secara langsung memengaruhi struktur pendanaan dan strategi penyaluran kredit perbankan. Otoritas Jasa Keuangan (OJK), melalui Laporan Survei Orientasi Bisnis Perbankan dan laporan *banking surveillance*, mencatat bahwa perbankan merespons kenaikan suku bunga acuan dengan melakukan penyesuaian pada suku bunga dasar kredit serta melakukan *repricing* terhadap berbagai segmen kredit untuk menjaga margin bunga bersih dan kualitas aset. Dalam periode yang sama, OJK juga menegaskan pentingnya transparansi suku bunga perbankan, terutama melalui kewajiban publikasi SBDK, guna memastikan konsumen memperoleh informasi yang memadai terkait struktur biaya kredit. Penguatan transparansi ini diperlukan mengingat kenaikan suku bunga acuan berpotensi menekan permintaan kredit dan meningkatkan risiko kredit bermasalah apabila debitur tidak mampu beradaptar dengan kenaikan biaya pinjaman (OJK, 2023).

Risiko sistemik turut meningkat akibat krisis perbankan global, seperti runtuhnya *Silicon Valley Bank* pada 2023, serta tekanan domestik

UNMAS DENPASAR

berupa kenaikan rasio kredit bermasalah (*Non-Performing Loan* gross) bank umum hingga 2,99 % pada Triwulan I 2022 (OJK, 2022). Dalam situasi ini, rasio DER dan CR menjadi indikator penting dalam menilai *leverage* dan *likuiditas* perbankan. Sementara itu, perilaku investor di pasar modal Indonesia yang cenderung reaktif terhadap sentimen global dan belum sepenuhnya efisien (bentuk lemah) menyebabkan perubahan rasio keuangan dan indikator makroekonomi berdampak langsung pada fluktuasi harga saham

Margin bunga bersih (*Net Interest Margin*), peningkatan beban bunga deposito, serta pelemahan profitabilitas bank yang tercermin pada fluktuasi rasio *Return On Equity* (ROE) dan *Price Earning Ratio* (PER) Dampaknya, indeks sektor keuangan (IDXFINANCE) di Bursa Efek Indonesia terkoreksi sekitar 10–15 % sepanjang 2022–2023.

Dalam kegiatan investasi, salah satu alasan utama investor menanamkan modal adalah untuk memperoleh keuntungan, baik melalui capital gain maupun dividen. Pergerakan harga saham menjadi indikator penting bagi investor dalam menilai kinerja perusahaan, termasuk perusahaan perbankan (Suharna & Syamsuri, 2022). Harga saham yang stabil dan meningkat memberikan sinyal positif bagi investor terhadap prospek perusahaan di masa mendatang. Harga saham merupakan cerminan dari kondisi fundamental perusahaan, salah satunya melalui laporan keuangan. Berbagai rasio keuangan digunakan investor untuk menilai apakah suatu saham layak dibeli atau tidak. Perubahan harga saham pada perusahaan perbankan dari tahun 2022–2024 menunjukkan adanya fluktuasi yang

UNMAS DENPASAR

dipengaruhi oleh kondisi perekonomian setelah pandemi, perubahan kebijakan, serta faktor internal Perusahaan (Ganefi *et al.*, 2023). Fluktuasi harga saham ini penting karena dapat memengaruhi kepercayaan investor terhadap perusahaan. Ketika harga saham tidak stabil, investor cenderung menilai adanya ketidakpastian kinerja perusahaan atau prospek usaha yang kurang baik. Hal ini perlu diperhatikan karena harga saham menentukan nilai pasar suatu perusahaan dan turut memengaruhi keputusan investasi.

Fenomena ini memperlihatkan bahwa indikator fundamental seperti EPS, PER, ROE, CR, dan DER menjadi perhatian utama investor dalam menilai kinerja dan prospek perusahaan perbankan. Meskipun laba bersih meningkat, pergerakan harga saham yang fluktuatif menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara nilai fundamental dan persepsi pasar. Dengan kata lain, pasar belum sepenuhnya efisien dalam mencerminkan informasi keuangan perusahaan. Hal ini sejalan dengan teori pasar modal yang menyebutkan bahwa harga saham tidak hanya dipengaruhi oleh kinerja keuangan internal, tetapi juga oleh faktor eksternal seperti kondisi makroekonomi, tingkat suku bunga, serta ekspektasi investor terhadap masa depan.

Earning Per Share (EPS) merupakan rasio profitabilitas yang menjadi komponen penting dalam analisis fundamental. Melalui EPS ,investor dapat menilai seberapa besar laba yang diperoleh untuk setiap lembar saham yang dimilikinya. Nilai EPS yang rendah menunjukkan bahwa kinerja manajemen belum mampu memberikan tingkat keuntungan yang optimal bagi pemegang saham (Meivia *et al*., 2024) . Sebaliknya ,EPS yang tinggi mencerminkan

UNMAS DENPASAR

Tingkat kesejahteraan pemodal yang semakin baik karena perusahaan mampu menghasilkan laba yang lebih besar. Ketika nilai EPS berada pada level yang sejalan dengan harapan investor,maka harga saham cenderung mengalami perubahan mengikuti minat pasar. Semakin tinggi EPS yang dicapai perusahaan, semakin kuat pula indikasi bahwa pendapatan dan laba perusahaan meningkat. Hasil penelitian yang dilakukan Asih Handayani (2021), Santi *et al.* (2024), Itsnainiyah & Setiawati (2025),menunjukkan bahwa *Earning Per Share* (EPS) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Pada penelitian yang dilakukan oleh Suharna & Syamsuri (2022) serta Prayoga *et al*. (2025), menunjukkan *Earning Per Share* berpengaruh negatif terhadap harga saham. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh DIP & Wijayanti (2025), Paramayoga & Fariantin (2023) diperoleh hasil bahwa *Earning Per Share* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Price Earning Ratio (PER) adalah rasio valuasi yang menggambarkan hubungan antara harga pasar saham dengan laba per lembar saham. Rasio ini digunakan oleh investor sebagai alat untuk menilai kewajaran harga saham serta menentukan apakah suatu saham berada pada kondisi layak untuk dibeli atau tidak (Marli & Pujiastuti, 2025). *Price Earning Ratio* juga dapat dikatakan sebagai rasio antara harga per saham dan laba per saham, yang mana didalamnya menunjukkan jumlah yang bersedia dibayarkan oleh investor untuk setiap laba yang dilaporkan (Brigham and Houston, 2010). Pada penelitian yang dilakukan oleh Meivia *et al.* (2024), Laila & Hidayanti (2022), Itsnainiyah & Setiawati (2025), menunjukkan bahwa *Price Earning Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Pada

penelitian yang dilakukan oleh Widati (2024), serta Fatmawati *et al.* (2023), menunjukkan *Earning Per Share* berpengaruh negative terhadap harga saham. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tannia (2020), serta Danty & Ketut (2021) menunjukkan bahwa *Price Earning Ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Current Ratio (CR) merupakan perbandingan antara aktiva lancar dan kewajiban lancar perusahaan yang menunjukan sejauh mana akitva lancar perusahaan dapat menutupi kewajiban lancarnya. Tingkat likuiditas perusahaan umumnya diukur menggunakan suatu indikator yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya tanpa menghadapi masalah keuangan. Indikator tersebut dihitung dengan membandingkan jumlah aset lancar terhadap kewajiban lancar yang dimiliki perusahaan. *Current Ratio* (CR) menjadi salah satu rasio penting dalam analisis keuangan karena menggambarkan sejauh mana perusahaan mampu melunasi utang jangka pendeknya. Semakin tinggi nilai CR, semakin besar pula keyakinan investor terhadap kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial dan memberikan imbal hasil yang optimal (Ferial Ferniawan *et al.*, 2024). Pada penelitian yang dilakukan oleh Gunawan (2020), Putra *et al.* (2021), Widati (2024),serta Chairunnisa & Akhyar (2025) menunjukkan hasil *Current Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Pada penelitian yang dilakukan oleh Syafitri *et al.* (2023), Nuriska & Purwanto (2023) diperoleh hasil *Current Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Noviana &

Nurmasari (2024), serta Sulistyani & Harianja (2022) menunjukkan hasil *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Return On Equity (ROE) merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih dari ekuitas pemegang saham,menunjukkan seberapa efisien Perusahaan memanfaatkan modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan bagi pemiliknya. Menurut Kasmir (2017) *Return On Equity* adalah rasio yang mengukur laba bersih setelah pajak dibandingkan dengan modal sendiri, nilai ROE yang tinggi menunjukkan posisi perusahaan yang baik dan meningkatkan kepercayaan investor. Pada penelitian yang dilakukan oleh Calvin *et al.* (2023),Itsnainiyah & Setiawati (2025), Prayoga *et al.* (2025) serta Ningrum *et al*. (2025) menunjukkan bahwa *Return On Equity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Namun pada penelitian yang dilakukan oleh Sadhina (2020) diperoleh hasil bahwa *Return On Equity* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham, Chairunnisa & Akhyar (2025) memperoleh EPS berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap harga saham.Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Irawan & Sumarni (2022) ,Noviana & Nurmasari (2024) diperoleh hasil *Return On Equity* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang menunjukkan tingkat penggunaan hutang perusahaan terhadap ekuitas yang dimiliki perusahaan. Menurut Kasmir (2016) *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui perbandingan antara total utang dengan modal sendiri. Rasio ini berguna untuk mengetahui

seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai dari utang. Jika rasio DER semakin tinggi, mayoritas ekuitas yang dimiliki perusahaan telah didanai dengan hutang, maka investor menilai kemampuan perusahaan untuk membayar hutang tersebut rendah, sehingga investor lebih memilih untuk tidak membeli saham dan permintaan saham akan menurun yang mengakibatkan harga saham rendah. Sebaliknya jika rasio DER semakin rendah, maka investor akan menilai kemampuan perusahaan untuk membayar hutang tersebut akan semakin baik, sehingga permintaan naik yang mengakibatkan harga saham naik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Apriliyah & Dewi (2025) , serta Senjaya & Sumawidjaja (2025) menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Namun pada penilitian yang dilakukan oleh Masih & Herawati (2024), Paramayoga & Fariantin (2023) serta Prayoga *et al.* (2025) menunjukkan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Putri *et al*. (2025), Oktavianty & Aprilia (2014) serta Fransisca & Wijayanti (2025) menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Berdasarkan penelitian-penelitian diatas, terdapat fenomena dan *research gap* terkait pengaruh rasio keuangan terhadap pergerakan harga saham, khususnya pada sektor perbankan. Mengingat harga saham merupakan indikator penting bagi investor dalam menilai kinerja dan prospek perusahaan, maka pemahaman mengenai faktor-faktor yang memengaruhi harga saham menjadi sangat krusial dalam pengambilan

keputusan investasi. Hal tersebut mendorong peneliti untuk menggunakan lima variabel, yaitu *Earning Per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER), *Current Ratio* (CR), *Return On Equity* (ROE), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) guna menganalisis bagaimana pengaruh masing-masing variabel terhadap harga saham perusahaan perbankan. Pemilihan variabel-variabel tersebut didasarkan pada perannya sebagai indikator fundamental utama yang sering digunakan investor dalam menilai nilai dan kinerja perusahaan. Selain itu, adanya perbedaan hasil temuan pada penelitian-penelitian terdahulu mengenai pengaruh setiap rasio keuangan tersebut membuat peneliti terdorong untuk melakukan pengembangan penelitian, khususnya pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2022–2024, sehingga diharapkan penelitian ini dapat memberikan bukti empiris yang lebih mutakhir dan relevan.

Berdasarkan latar belakang tersebut dan berbagai temuan penelitian yang berbeda, penelitian ini mengambil judul : **"Pengaruh *Earning Per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER), *Current Ratio* (CR), *Return On Equity* (ROE), dan *Debt to Equity Ratio (*DER) terhadap Harga Saham pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di BEI Periode 2022–2024."**

UNMAS DENPASAR

1.2 Rumusan Masalah

Mengacu pada uraian latar belakang penelitian yang telah disampaikan,

maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh terhadap harga saham pada Perusahaan Perbankan tahun 2022 – 2024?

2. Apakah *Price Earning Ratio* (PER) berpengaruh terhadap harga saham pada Perusahaan Perbankan tahun 2022 – 2024?
3. Apakah *Current Ratio* (CR) berpengaruh terhadap harga saham pada Perusahaan Perbankan tahun 2022 – 2024?
4. Apakah *Return On Equity* (ROE) berpengaruh terhadap harga saham pada Perusahaan Perbankan tahun 2022 – 2024?
5. Apakah *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap harga saham pada Perusahaan Perbankan tahun 2022 – 2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham pada Perusahaan Perbankan tahun 2022 – 2024
2. Untuk mengetahui pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) terhadap harga saham pada Perusahaan Perbankan tahun 2022 – 2024
3. Untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap harga saham pada Perusahaan Perbankan tahun 2022 – 2024
4. Untuk mengetahui pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap harga saham pada Perusahaan Perbankan tahun 2022 – 2024
5. Untuk mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham pada Perusahaan Perbankan tahun 2022 – 2024

UNMAS DENPASAR

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian ini,diharapkan manfaat dari

penelitian ini adalah sebagai berikut

1. **Manfaat teoritis:**

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan sejauh mana pengaruh *Earning Per Share* (EPS),*Price Earning Ratio* (PER),*Current Ratio* (CR),*Return On Equity* (ROE), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham. Selain itu juga dapat digunakan sebagai salah satu referensi,bahan masukan atau kajian lebih lanjut dan pembanding penelitian- penelitian yang berbeda untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan.

2. Manfaat praktis:

1) Bagi perusahaan:

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak manajemen perusahaan yang dapat digunakan sebagai masukan atau dasar untuk meningkatkan kinerja perusahaan yang dapat dilihat dari rasio keuangan yang baik menunjukkan prospek bagus bagi perusahaan di masa yang akan datang, yang dapat menarik investor untuk menanamkan modal di perusahaan sehingga dimungkinkan dapat menambah modal untuk usaha pengembangan perusahaan dan sebagai bahan informasi dalam pengambilan keputusan.

2) Bagi investor:

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu investor mengidentifikasi indikator fundamental yang paling relevan untuk keputusan investasi di sektor perbankan.

UNMAS DENPASAR

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal *(signaling theory)* pertama kali diperkenalkan oleh Michael Spence (1973) dalam konteks pasar tenaga kerja, yang kemudian diadaptasi secara luas dalam bidang keuangan dan investasi. Teori ini menjelaskan bahwa terdapat asimetri informasi *(information asymmetry)* antara pihak manajemen perusahaan *(insider)* dan investor *(outsider).* Manajer memiliki informasi yang lebih lengkap mengenai kondisi dan prospek perusahaan dibandingkan pihak eksternal, sehingga diperlukan adanya sinyal untuk mengurangi kesenjangan informasi tersebut.

Signalling theory (teori sinyal) kemudian dikembangkan oleh Ross (1977) yaitu dengan adanya informasi asimetris antara informasi yang berasal dari manajemen *(well-informed)* dan informasi yang berasal dari pemegang saham *(poorly informed).* Pihak eksekutif perusahaan memiliki informasi lebih baik mengenai perusahaannya akan terrdorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor agar harga saham perusahaannya meningkat. Informasi yang diterima oleh investor dapat berupa sinyal yang baik *(good news)* atau sinyal jelek *(bad news).* Sinyal yang baik apabila laba dilaporkan Perusahaan meningkat dan sebaliknya apabila laba yang dilaporkan oleh Perusahaan mengalami penurunan maka termasuk sinyal buruk bagi investor. Sehingga informasi merupakan unsur penting bagi investor atau pelaku bisnis, karena informasi tersebut menyajikan keterangan,

UNMAS DENPASAR

catatan atau gambaran perusahaan baik untuk keadaan masa lalu,saat ini dan keadaan yang akan datang bagi kelangsungan usaha perusahaan tersebut. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk pengambilan Keputusan investasi.

Menurut (Brigham & Houston, 2019:499) teori sinyal adalah suatu aksi yang dilakukan oleh manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana perusahaan memandang prospek perusahaan. Perusahaan dengan kinerja baik akan memberikan sinyal positif kepada pasar melalui penyampaian informasi keuangan seperti peningkatan laba, pembagian dividen, atau stabilitas keuangan. Informasi tersebut menjadi dasar bagi investor dalam mengambil keputusan investasi. Menurut Kasmir (2019:12), Teori sinyal (*signaling theory*) menjelaskan bagaimana informasi yang disampaikan manajemen perusahaan menjadi dasar bagi investor dalam menilai prospek perusahaan, yang pada akhirnya tercermin dalam pergerakan harga saham. dalam pasar modal, terdapat asimetri informasi antara manajemen (*insider*) dan investor *(outsider).* Manajemen memiliki informasi yang lebih lengkap mengenai kondisi dan kinerja perusahaan, sehingga perlu menyampaikan sinyal yang kredibel melalui berbagai kebijakan dan laporan. Sementara itu, Menurut (Sari & Mahroji, 2023) teori sinyal adalah suatu petunjuk yang ditujukan kepada penanam modal tentang gambaran manajemen yang akan dilakukan oleh perusahaan di masa depan. Informasi keadaan perusahaan merupakan hal penting bagi investor, karena sinyal yang diberikan akan menjadi pedoman

UNMAS DENPASAR

untuk investor melakukan pertimbangan dalam menanamkan modal pada suatu perusahaan

Teori sinyal ini menjelaskan bagaimana signal atau isyarat keberhasilan atau kegagalan manajemen *(agent)* disampaikan kepada pemilik *(principal)*. Teori signal menjelaskan bahwa pemberian signal dilakukan oleh manajemen untuk mengurangi informasi asimetris. Teori signal *(Signalling Theory)* menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangannya terhadap pihak eksternal. Dorongan tersebut muncul karena adanya informasi asimetris antara perusahaan (manajemen) dengan pihak luar, dimana manajemen mengetahui informasi internal perusahaan yang relatif lebih banyak dan lebih cepat jika dibandingkan dengan pihak luar seperti investor dan kreditor.

Perusahaan yang telah terdaftar di BEI wajib mempublikasikan informasi tentang kondisi perusahaan, dan persetujuannya telah dikonfirmasi oleh auditor. Informasi yang diterbitkan oleh emiten akan memberikan sinyal positif atau negatif kepada investor, tergantung pada isi informasi yang diterima. Mengumumkan peningkatan kinerja pada suatu perusahaan memberikan sinyal positif kepada investor untuk menunjukkan bahwa perusahaan cukup likuid dan perusahaan mampu memenuhi kebutuhan investor dalam bentuk dividen. Namun, jika sebuah perusahaan mengumumkan penurunan kinerja, informasi ini akan dianggap sebagai sinyal negatif, yang menunjukkan bahwa situasi perusahaan tidak menguntungkan untuk berinvestasi.

UNMAS DENPASAR

2.1.2 Pasar Modal

Menurut Sartono, (2018:21) Pasar modal adalah pasar di mana tempat diperjual belikan instrumen keuangan jangka panjang, baik dalam bentuk utang maupun modal sendiri. Pasar modal *(capital market)* secara umum merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjual belikan, baik surat utang (obligasi), ekuiti (saham), reksa dana, instrumen derivatif maupun instrumen lainnya. Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi lain misalnya pemerintah, dan sebagai sarana bagi kegiatan berinvestasi.

Menurut Paningrum, (2022:27) pasar modal merupakan sarana yang disediakan untuk kegiatan transaksi berbagai instrumen keuangan, seperti saham dan surat berharga termasuk obligasi, yang perdagangannya dilakukan melalui perantara pedagang efek. Dalam fungsinya, pasar modal berperan sebagai penghubung antara pihak investor dengan perusahaan maupun lembaga pemerintah melalui aktivitas perdagangan instrumen keuangan jangka panjang, antara lain saham, obligasi, reksa dana, serta berbagai instrumen keuangan lainnya. Instrumen pasar modal terbagi atas dua kelompok besar yaitu instrumen pemilikan (*equity*) seperti saham dan instrumen hutang seperti obligasi perusahaan, obligasi langganan, obligasi yang dapat dikonversikan menjadi saham dan sebagainya (Susanti *et al*., 2022) Jadi dapat disimpulkan bahwa pasar modal adalah salah satu cara bagi perusahaan untuk mencari keuntungan dengan menjual hak pemegang saham perusahaan kepada masyarakat.

UNMAS DENPASAR

Pasar modal dapat dlikasifikasikan berdasarkan waktu transaksinya (OJK, 2023), yakni:

1) Pasar Perdana *(Primary Market)* merupakan pasar di mana efek-efek atau surat berharga diperdagangkan untuk pertama kalinya ke masyarakat sebelum dicatatkan di Bursa Efek. Periode pasar perdana yaitu ketika saham atau efek lainnya untuk pertama kali ditawarkan kepada investor (pemodal) oleh pihak Penjamin Emisi Efek (Underwriter) melalui Perantara Pedagang Efek (Broker Dealer) yang bertindak sebagai Agen Penjual saham. Proses ini biasa disebut dengan Penawaran Umum Perdana *(Initial Public Offering/ IPO).*
2) Pasar Sekunder *(Secondary Market)* merupakan tempat perdagangan surat berharga yang sudah beredar. Pada pasar ini, investor dapat melakukan transaksi jual beli efek setelah proses penawaran umum selesai, di mana transaksi tidak lagi melibatkan perusahaan penerbit, melainkan terjadi antar investor di pasar modal.

Keuntungan dan Kerugian Investasi di Pasar Modal Keuntungan yang diperoleh dalam melakukan investasi adalah sebagai berikut :

1) *Dividen* yaitu pembagian keuntungan yang diberikan perusahan penerbit saham tersebut atas keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan.
2) *Capital Gain* adalah keuntungan yang diperoleh dari selisih antara harga jual saham yang lebih tinggi dibandingkan dengan harga belinya.

UNMAS DENPASAR

3) Peningkatan nilai saham yang berlipat ganda sejalan dengan waktu, umumnya dilakukan investor jangka panjang yang mengandalkan kenaikan saham sambil menikmati dividen dari saham yang dimilikinya.
4) Sertifikat saham sebagai surat berharga dapat digunakan sebagai jaminan ke bank untuk mendapatkan pinjaman atau kredit.

Kemungkinan kerugian yang terjadi saat melakukan investasi saham adalah sebagai berikut:

1) *Capital Loss* adalah kerugian karena selisih dari harga jual suatu saham yang lebih rendah dibandingkan harga belinya.
2) *Oppourtunity Loss* adalah kerugian berupa selisih suku bunga deposito dikurangi total keuntungan yang diperoleh dari investasi saham. Kerugian ini karena investor memilih untuk menanamkan modalnya di bursa saham daripada mengambil keuntungan dari bunga deposito dengan mengharapkan keuntungan yang lebih besar.
    a. *Delisting* Jika suatu saham perusahaan dikeluarkan dari pencatatan Bursa Efek. Suatu saham didelist dari bursa karena kinerja yang buruk misalnya dalam kurun waktu tertentu tidak pernah diperdagangkan, mengalami kerugian beberapa tahun dan tidak membagikan dividen.
    b. Perusahaan mengalami pailit atau bangkrut Jika perusahaan mengalami bangkrut atau dilikuidasi, maka secara otomatis perusahaan tersebut akan dikeluarkan dari bursa atau *delisting.*

UNMAS DENPASAR

2.1.3 Harga Saham

Menurut Sartono, (2018:26) harga saham merupakan harga yang terjadi di pasar saham pada waktu tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar, yaitu permintaan dan penawaran pasar. Harga saham merupakan faktor yang cukup penting yang harus ditentukan terlebih dahulu oleh investor yang ingin menanamkan modalnya kepada emiten, karena harga lembar saham merupakan paparan kinerja emiten tersebut. Pengukuran kinerja keuangan unit dapat menggunakan rasio keuangan.

Harga saham suatu perusahaan selalu mengalami pergerakan naik atau turun. Pergerakan pada harga saham inilah yang dapat memberikan keuntungan bagi investor. Harga saham dapat mencerminkan nilai dari suatu perusahaan. Perusahaan dengan prestasi baik, sahamnya akan banyak diminati investor. Prestasi baik dapat dilihat dalam laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan (emiten).

Harga saham dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu :

1) Harga Nominal, Harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan. Besarnya harga nominal memberikan arti penting saham karena dividen minimal biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.
2) Harga Perdana, harga perdana merupakan harga yang pada waktu harga saham tersebut dicatat di bursa efek. Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi *(underwriter)* dan emiten. Dengan demikian akan diketahui berapa harga saham emiten itu akan dijual kepada masyarakat untuk menentukan harga perdana.

UNMAS DENPASAR

3) Harga Pasar, harga pasar merupakan harga yang paling mudah ditentukan karena harga pasar merupakan harga suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung. Harga saham akan mengalami perubahan naik atau turun pada waktu tertentu. Perubahan ini dipengaruhi oleh kekuatan permintaan dan penawaran, jika suatu saham mengalami kenaikan permintaan, maka harga saham cenderung akan naik.

Berdasarkan studi empiris menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang berpengaruh dalam harga saham. Menurut Sartono, (2018;129), terdapat dua analisa untuk menentukan nilai saham yaitu analisa sekuritas fundamental *(fundamental analysis)* dan analisa tekhnis *(technical analysis)*.

1. Analisis Fundamental Analisis fundamental merupakan suatu studi yang mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan suatu studi bisnis dengan maksut untuk lebih memahami sifat dasar dan karakteristik operasional dari perusahaan yang menerbutkan saham. Faktor-faktor analisis fundamental meliputi :
   a. Kemampuan manajemen dalam mengelola kegiatan operasional perusahaan.
   b. Prospek bisnis perusahaan di masa akan datang.
   c. Prospek pemasaran dari bisnis yang dilakukan.
   d. Perkembangan teknologi yang digunakan dalam kegiatan operasi perusahaan.
   e. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.
2. Analisis Teknikal, merupakan upaya untuk memperkirakan harga saham (kondisi pasar) dengan mengamati perubahan harga saham tersebut di

UNMAS DENPASAR

waktu yang lalu. Para teknikal dalam menilai harga saham harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

a. Perkembangan kurs.
b. Keadaan pasar modal.
c. Volume dan frekuensi transaksi suku bunga.
d. Kekuatan pasar modal dalam mempengaruhi harga saham perusahaan.

2.1.4 *Earning Per Share* (EPS)

Menurut Kasmir, (2019:207) *earning per share* merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio ini menunjukkan berapa besar keuntungan (laba) yang diperoleh pemegang saham untuk setiap lembar saham yang dimiliki. *Earning Per Share* (EPS) merupakan salah satu rasio keberhasilan yang dicapai perusahaan dalam menciptakan keuntungan bagi pemegang sahamnya. *Earning Per Share* merupakan rasio yang menggambarkan profitabilitas perusahaan yang tergambar pada setiap lembar saham (Christiaan, 2020). Semakin tinggi nilai EPS suatu perusahaan, maka semakin besar pula laba yang disediakan untuk pemegang saham dan akan memungkinkan peningkatkan jumlah dividen yang akan diterima oleh pemegang saham.

UNMAS DENPASAR

2.1.5 *Price Earning Ratio* (PER)

Menurut Kasmir, (2019:325) *Price Earning Ratio* merupakan rasio untuk mengukur besarnya rupiah yang harus dibayarkan oleh investor untuk memperoleh satu rupiah laba Perusahaan . *price earning ratio* yang tinggi

mengindikasikan investor mengharapkan pertumbuhan laba bersih yang tinggi dari perusahaan. *price earning ratio* yang tinggi pada saham dapat diinterpretasikan sebagai saham yang mahal jika pada periode waktu mendatang perusahaan tidak mampu meraih laba bersih yang lebih tinggi. Tingginya rendahnya *rice earning ratio* ditentukan dengan membandingkannya dengan *price earning ratio* saham lain atau price earning sektor/pasar yang sesuai untuk dijadikan perbandingan. Perusahaan yang merugi tidak memiliki *price earning ratio*.

2.1.6 *Current Ratio* (CR)

Menurut Kasmir, (2019:134) *current ratio* adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.*Current Ratio* (CR) adalah perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar. Rasio ini menunjukkan bahwa nilai kekayaan lancar (yang segera dapat dijadikan uang) ada sekian kalinya utang lancar.

Rasio lancar dihitung dengan membagi aktiva lancar dengan hutang lancar. Rasio ini menunjukkan besarnya kas yang dipunyai perusahaan ditambah aset-aset yang bisa berubah menjadi kas dalam waktu tahun relatif terhadap besarnya hutang-hutang yang jatuh tempo dalam jangka waktu dekat (tidak lebih dari 1 tahun), pada tanggal tertentu seperti tercantum pada neraca. Rasio lancar merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan memenuhi kewajiban jangka pendek, oleh karena itu rasio tersebut menunjukkan seberapa jauh tuntutan dari kreditur jangka pendek

UNMAS DENPASAR

dipenuhi oleh aktiva yang diperkirakan menjadi uang tunai dalam periode yang sama dengan jatuh tempo hutang.

2.1.7 *Return On Equity* (ROE)

Menurut (Kasmir, 2019:204) *return on equity* merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik, karena artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat. *Return On Equity* (ROE) merupakan alat yang digunakan oleh investor dan pemimpin perusahaan untuk mengukur seberapa besar keuntungan yang didapat dari modal sendiri yang dimiliki oleh perusahaan. Bagi investor, analisis *return on equity* sangat penting karena dengan analisis tersebut dapat diketahui keuntungan yang diperoleh dari investasi yang dilakukan. Bagi perusahaan, analisis ini merupakan faktor penarik bagi investor untuk melakukan investasi. *Return On Equity* merupakan rasio yang digunakan oleh investor dan pemimpin perusahaan untuk mengukur seberapa besar keuntungan yang dapat dari modal sendiri yang dimiliki oleh Perusahaan.

2.1.8 *Debt to Equity Ratio* (DER)

Menurut Kasmir, (2019:157) *debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar, dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan (Selawati *et al.*, 2022). *Debt to Equity Ratio* (DER) ini digunakan

UNMAS DENPASAR

untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Rasio ini menunjukan besarnya biaya total aktiva yang pembiayaannya berasal dari total utang. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin besar jumlah pinjaman yang digunakan untuk membiayai aktiva perusahaan. Sebaliknya semakin rendah rasio ini berarti semakin kecil jumlah pinjaman yang digunakan untuk membiayai aktiva perusahaan. DER yang aman < 50%, makin kecil makin baik.

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan rasio keuangan dan harga saham telah banyak dilakukan. Hasil dari penelitian tersebut dapat dijadikan sumber referensi untuk penelitian kali ini. Berikut ini akan diuraikan beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini.

Putra *et al*.,(2021) melakukan penelitian yang membahas tentang pengaruh *Current Ratio* (CR), *Return On Equity* (ROE), *Return on Assets* (ROA), dan *Price Earning Ratio* (PER) terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel independen (X) dalam penelitian ini meliputi CR, ROE, ROA, dan PER, sedangkan variabel dependen (Y) yang digunakan adalah harga saham. Metode penentuan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, dengan teknik analisis data menggunakan regresi linear berganda. Sumber data penelitian berupa data sekunder dengan periode penelitian 2017–2019. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa CR berpengaruh positif terhadap harga saham, ROE berpengaruh positif terhadap harga saham, ROA tidak

UNMAS DENPASAR

berpengaruh terhadap harga saham, serta PER tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Asih Handayani, (2021) melakukan penelitian yang membahas tentang pengaruh *Earning Per Share* (EPS) dan *Return On Equity* (ROE) terhadap harga saham pada bank-bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel independen (X) dalam penelitian ini terdiri dari EPS dan ROE, sedangkan variabel dependen (Y) yang digunakan adalah harga saham. Penelitian ini menggunakan metode penentuan sampel purposive sampling serta menerapkan teknik analisis regresi linear berganda dengan memanfaatkan data sekunder pada periode 2017–2019. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan ROE tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham.

Danty & Ketut, (2021) melakukan penelitian yang membahas pengaruh *Non Performing Loan* (NPL), *Price Earning Ratio* (PER), dan *Price to Book Value* (PBV) terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel independen (X) dalam penelitian ini meliputi NPL, PER, dan PBV, sedangkan variabel dependen (Y) yang digunakan adalah harga saham. Metode penentuan sampel yang digunakan adalah non-probability sampling dengan teknik purposive sampling, sehingga diperoleh sampel sebanyak 16 perusahaan perbankan selama periode penelitian 2017–2019 dengan total 48 data observasi. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan tahunan dan harga saham penutupan (closing price).

UNMAS DENPASAR

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda dengan bantuan perangkat lunak SPSS.Hasil penelitian menyimpulkan bahwa Non Performing Loan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham, Price Earning Ratio tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap harga saham, sedangkan Price to Book Value berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan

Amiputra *et al*. (2021) melakukan penelitian yang membahas pengaruh *Earnings Per Share* (EPS), *Price to Earnings Ratio* (PER), *Market to Book Ratio* (MBR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Interest Rate* (INT), dan *Market Value Added* (MVA) terhadap harga saham pada perusahaan perbankan komersial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Variabel independen (X) dalam penelitian ini meliputi EPS, PER, MBR, DER, INT, dan MVA, sedangkan variabel dependen (Y) yang digunakan adalah harga saham. Metode penentuan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan objek penelitian sebanyak 7 perusahaan perbankan, serta menggunakan data sekunder selama periode 2016–2019. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan bantuan perangkat lunak SPSS, disertai uji asumsi klasik.Hasil penelitian menyimpulkan bahwa EPS, PER, dan MBR berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan DER, tingkat suku bunga (interest rate), dan *Market Value Added* (MVA) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan. Secara simultan, seluruh variabel independen terbukti berpengaruh signifikan terhadap harga saham

UNMAS DENPASAR

Laila & Hidayanti, (2022) melakukan penelitian yang membahas tentang pengaruh *Earning Per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER), dan *Return on Assets* (ROA) terhadap harga saham pada bank dengan kategori Buku IV yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel independen (X) dalam penelitian ini terdiri dari EPS, PER, dan ROA, sedangkan variabel dependen (Y) yang digunakan adalah harga saham. Metode penentuan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, dengan teknik analisis yang diterapkan berupa regresi linear berganda. Sumber data yang digunakan merupakan data sekunder dengan periode penelitian 2013–2020. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa secara parsial EPS berpengaruh terhadap harga saham, PER berpengaruh terhadap harga saham, serta ROA juga berpengaruh terhadap harga saham.

Sulistyani & Harianja (2022) melakukan penelitian yang membahas pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER), *Current Ratio* (CR), dan *Return on Assets* (ROA) terhadap harga saham pada PT Bank Raya Indonesia Tbk. Variabel independen (X) dalam penelitian ini meliputi DER, CR, dan ROA, sedangkan variabel dependen (Y) yang digunakan adalah harga saham. Metode penentuan sampel yang digunakan adalah sampling jenuh, dengan sampel berupa laporan keuangan tahunan PT Bank Raya Indonesia Tbk. Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa neraca dan laporan laba rugi dengan periode penelitian 2012–2021. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif dan asosiatif, dengan teknik analisis data meliputi statistik deskriptif, uji asumsi klasik, regresi linear berganda, uji t (parsial), uji F (simultan), dan koefisien determinasi (R^2) menggunakan

UNMAS DENPASAR

perangkat lunak SPSS.Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap harga saham, Current Ratio (CR) tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap harga saham, serta *Return on Assets* (ROA) tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap harga saham secara parsial. Namun demikian, secara simultan DER, CR, dan ROA berpengaruh signifikan terhadap harga saham,

Calvin *et al.* (2023*)* melakukan penelitian yang membahas tentang pengaruh *Return On Equity* (ROE) dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang tergabung dalam indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia. Variabel independen (X) dalam penelitian ini terdiri dari ROE dan EPS, sedangkan variabel dependen (Y) yang digunakan adalah harga saham. Penelitian ini menggunakan metode penentuan sampel purposive sampling serta menerapkan teknik analisis regresi linear berganda dengan memanfaatkan data sekunder pada periode 2017–2020. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa ROE secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, demikian pula EPS yang juga berpengaruh positif terhadap harga saham.

Adiba *et al.,* (2023) melakukan penelitian yang membahas tentang pengaruh *Return on Investment* (ROI), *Return On Equity* (ROE), dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel independen (X) dalam penelitian ini meliputi ROI, ROE, dan EPS, sedangkan variabel dependen (Y) yang digunakan adalah harga saham. Penelitian ini menggunakan metode penentuan sampel purposive sampling dengan teknik analisis

UNMAS DENPASAR

regresi linear berganda serta memanfaatkan data sekunder sesuai periode penelitian. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa secara parsial ROI berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap harga saham, ROE berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap harga saham, sedangkan EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Paramayoga & Fariantin, (2023) melakukan penelitian yang membahas tentang pengaruh *Return on Assets* (ROA), *Net Profit Margin* (NPM), *Earnings Per Share* (EPS), *Return On Equity* (ROE), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel independen (X) dalam penelitian ini antara lain ROA, NPM, EPS, ROE, dan DER, sedangkan variabel dependen (Y) yang digunakan adalah harga saham. Metode penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling, dengan menggunakan teknik analisis regresi linear berganda. Sumber data yang digunakan merupakan data sekunder dengan periode penelitian 2017–2021. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan, NPM berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan, EPS tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan, ROE tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan, serta DER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan.

Syafitri *et al*. (2023) melakukan penelitian yang membahas pengaruh Current Ratio (CR), Return on Equity (ROE), Net Profit Margin

UNMAS DENPASAR

(NPM), Earning Per Share (EPS), dan Debt to Equity Ratio (DER) terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Variabel independen (X) dalam penelitian ini meliputi CR, ROE, NPM, EPS, dan DER, sedangkan variabel dependen (Y) yang digunakan adalah harga saham. Metode penentuan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, dengan jumlah sampel sebanyak 23 perusahaan perbankan selama periode 2018–2022, sehingga diperoleh 115 data observasi. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan tahunan dan harga saham penutupan (closing price). Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 25.Hasil penelitian menyimpulkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham*, Return on Equity* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham, *Net Profit Margin* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, *Earning Per Share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap harga saham

Slamet & Rakhman, (2024) melakukan penelitian yang membahas pengaruh *Return on Assets* (ROA), *Net Profit Margin* (NPM), *Earnings Per Share* (EPS), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel independen (X) dalam penelitian ini meliputi ROA, NPM, EPS, dan DER, sedangkan variabel dependen (Y) yang digunakan adalah harga saham. Metode penentuan sampel yang digunakan adalah purposive sampling

UNMAS DENPASAR

dengan jumlah sampel sebanyak 29 perusahaan perbankan selama periode pengamatan 2019–2022, sehingga diperoleh 116 data observasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 26, serta dilakukan uji asumsi klasik, uji parsial (uji t), dan uji simultan (uji F). Data yang digunakan merupakan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan ROA, NPM, dan DER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun, secara simultan ROA, NPM, EPS, dan DER berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan

Yuliana & Santoso, (2025) melakukan penelitian yang membahas pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Return on Equity* (ROE) terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Variabel independen (X) dalam penelitian ini meliputi CR, DER, dan ROE, sedangkan variabel dependen (Y) yang digunakan adalah harga saham. Metode penentuan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, dengan jumlah sampel sebanyak 29 perusahaan perbankan. Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan periode pengamatan 2018–2022 serta menerapkan analisis regresi data panel menggunakan perangkat lunak EViews versi 12. Model estimasi terbaik yang digunakan adalah Random Effect Model (REM) berdasarkan hasil uji Chow, uji Hausman, dan uji Lagrange Multiplier. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif tetapi tidak

UNMAS DENPASAR

signifikan terhadap harga saham, *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap harga saham, sedangkan Return on Equity berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Senjaya & Sumawidjaja (2025) melakukan penelitian yang membahas pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Assets* (ROA), dan *Return on Equity* (ROE) terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Variabel independen (X) dalam penelitian ini terdiri dari DER, ROA, dan ROE, sedangkan variabel dependen (Y) yang digunakan adalah harga saham. Metode penentuan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, dengan jumlah sampel sebanyak 6 perusahaan perbankan kategori Bank Buku 3 yang mengalami kecenderungan penurunan harga saham. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan dengan periode penelitian 2016–2023. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif dan verifikatif, dengan teknik analisis meliputi analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, regresi linear berganda, uji t (parsial), dan uji F (simultan) menggunakan perangkat lunak SPSS.Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, *Return on Assets* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan *Return on Equity* (ROE) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan. Secara simultan, DER, ROA

UNMAS DENPASAR

Putri *et al. (*2025) melakukan penelitian yang membahas pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga

saham pada PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Variabel *independen* (X) dalam penelitian ini terdiri dari DER dan EPS, sedangkan variabel *dependen* (Y) yang digunakan adalah harga saham. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif asosiatif, dengan sumber data berupa data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan. Periode penelitian yang digunakan adalah 2014–2023. Teknik analisis data yang diterapkan meliputi regresi linear berganda, uji asumsi klasik, serta uji t (parsial) dan uji F (simultan) dengan bantuan perangkat lunak SPSS.Hasil penelitian menyimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap harga saham, sedangkan *Earning Per Share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Secara simultan, DER dan EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham, yang menunjukkan bahwa meskipun struktur permodalan belum menjadi faktor dominan secara individual, profitabilitas yang tercermin melalui EPS merupakan variabel utama yang memengaruhi pergerakan harga saham

Chairunnisa & Akhyar (2025) melakukan penelitian yang membahas pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Return on Equity* (ROE) terhadap harga saham pada perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Variabel independen (X) dalam penelitian ini meliputi CR, DER, dan ROE, sedangkan variabel dependen (Y) yang digunakan adalah harga saham. Metode penentuan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, dengan jumlah sampel sebanyak 4 perusahaan

UNMAS DENPASAR

BUMN perbankan, yaitu BBTN, BBRI, BBNI, dan BMRI. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan tahunan dengan periode penelitian 2014–2023. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi data panel dengan bantuan aplikasi EViews versi 12.Hasil penelitian menyimpulkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan BUMN perbankan, *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap harga saham, serta *Return on Equity* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham.

Ringkasan hasil penelitian terdahulu disajikan pada tebel 2.1 pada Lampiran 1.

UNMAS DENPASAR